

Research Article

Islam as Religion and Culture: Study of the Thought of Sheikh Muhammad Al-Ghazali

Aniq Khoridatun Ni`mah

Program Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: aniqkhoridatunnimah@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : January 20, 2026
Accepted : March 10, 2026

Revised : February 14, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Aniq Khoridatun Ni`mah. (2026). Islam as Religion and Culture: Study of the Thought of Sheikh Muhammad Al-Ghazali. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 27–32.
<https://doi.org/10.63738/aslama.v3i1.52>

Abstract

This article examines the close relationship between Islam as a religion and culture as a social product of human life. Islam is understood not merely as a system of beliefs, but also as a comprehensive way of life that shapes patterns of thought, behavior, and the social structure of its adherents. By examining the thought of Shaykh Muhammad al-Ghazālī, this study demonstrates how Islam is able to interact with culture without losing its fundamental principles. Using a historical-philosophical approach, the research explores al-Ghazālī's intellectual background, his methodological framework in understanding the Qur'an and the Sunnah, as well as his ideas on *tajdīd* (renewal). The findings indicate that al-Ghazālī offers a model of Islamic understanding that is moderate, rational, and responsive to contemporary developments. For him, renewal does not mean altering religious teachings, but rather revitalizing Islamic values so that they can address the moral, social, and intellectual challenges faced by the Muslim community. This article affirms that harmony between religion and culture is a key foundation for the formation of a civilized, adaptive, and progressive Muslim society.

Keywords: Islam and Culture, Muhammad al-Ghazālī, *Tajdīd*, Islamic Thought, Religious Renewal.

Islam Sebagai Agama dan Budaya: Telaah Pemikiran Syekh Muhammad Al-Ghazali

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan erat antara Islam sebagai agama dengan budaya sebagai produk sosial manusia. Islam dipahami bukan hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial umatnya. Dengan mengkaji pemikiran Syekh Muhammad al-Ghazālī, tulisan ini menunjukkan bagaimana Islam mampu berinteraksi dengan kebudayaan tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Melalui pendekatan historis-filosofis, penelitian ini menelusuri latar belakang intelektual al-Ghazālī, metodologinya dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, serta gagasannya mengenai *tajdīd* (pembaruan). Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Ghazālī menawarkan pola pemahaman Islam yang moderat, rasional, dan relevan dengan perkembangan

Aniq Khoridatun Ni`mah

zaman. Baginya, pembaruan bukanlah mengubah ajaran agama, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai Islam agar dapat menjawab problem moral, sosial, dan intelektual umat. Artikel ini menegaskan bahwa harmoni antara agama dan budaya adalah kunci terbentuknya masyarakat Muslim yang beradab, adaptif, dan berkemajuan.

Kata Kunci: Islam dan Budaya, Muhammad al-Ghazālī, Tajdīd, Pemikiran Islam, Pembaruan Islam.

PENDAHULUAN

Agama dan budaya adalah dua unsur penting yang selalu hadir dalam perjalanan peradaban manusia. Keduanya tidak berjalan sendiri, tetapi saling berinteraksi dan mempengaruhi cara hidup masyarakat dari masa ke masa. Islam sebagai agama yang universal hadir tidak hanya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memberikan pedoman bagi kehidupan sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Fleksibilitas dan kelenturan ajaran Islam membuatnya mampu berdialog dengan berbagai tradisi lokal tanpa kehilangan inti ajarannya.

Dalam sejarah Islam modern, banyak pemikir mencoba menjelaskan kembali posisi agama dalam menghadapi perubahan zaman. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam wacana ini adalah Syekh Muhammad al-Ghazālī. Pemikiran-pemikirannya menawarkan cara pandang Islam yang moderat, rasional, dan selaras dengan dinamika kehidupan kontemporer. Ia mengajak umat untuk kembali memahami Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah, namun dengan pendekatan yang kritis dan tetap mempertimbangkan realitas sosial yang berkembang.

Kegelisahan al-Ghazālī terhadap rendahnya kualitas pemahaman keagamaan umat Islam mendorongnya untuk mengembangkan gagasan pembaruan (tajdīd). Baginya, tantangan yang dihadapi umat tidak dapat diatasi dengan cara membaca teks secara kaku, tetapi dengan menghidupkan kembali spirit ajaran Islam agar relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pemikirannya, ia mencoba menjembatani ajaran normatif Islam dengan problem nyata umat, mulai dari persoalan moral, sosial, hingga politik.

Tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana al-Ghazālī memaknai hubungan antara Islam dan budaya, serta bagaimana metode dan gagasannya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam di era modern. Dengan memahami relasi keduanya, diharapkan umat Islam mampu memposisikan ajaran agamanya sebagai sumber nilai yang inspiratif sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan menganalisis pemikiran Muhammad al Ghazālī. berdasarkan karya beliau "kaifa nafhamu al islam?", yaitu sebuah model penelitian dengan mengumpulkan data sumber utama dan didukung oleh berbagai sumber lain baik berupa buku, artikel dan jurnal yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Historis-Filosofis. Pendekatan historis ini, digunakan untuk mengetahui latar kesejarahan Muhammad al Ghazālī dengan menyelidiki latar belakang eksternal berupa faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pemikirannya meliputi latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan politik, pergerakan dan organisasi yang ikut mempengaruhi pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Muhammad Al-Ghazali

Muhammad al-Ghazālī lahir pada tahun 1334 H /1917 M. di desa Nakhla al „Ināb, Propinsi Buḥairah, Mesir. Di desa ini terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam

Aniq Khoridatun Ni`mah

terkemuka pada zamannya seperti Syeikh Muhammad Shaltūt, Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Hasan al-Bannā, Syeikh Muhammad „Īsā, Syeikh Abdullah al-Musyid dan lain-lain. (al-ghazali, 1997:5)

Al-Ghazālī adalah anak sulung dari enam bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai pedagang yang memiliki ketertarikan mendalam pada dunia tasawuf, menghormati para sufi, dan berusaha mengamalkan ajaran-ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga dikenal sebagai pengagum Syaikh al-Islām Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Diceritakan bahwa suatu ketika ayahnya merasa mendapat ilham atau isyarat dari tokoh sufi besar tersebut untuk menamai putranya dengan namanya. Berdasarkan penuturan al-Ghazālī, hal ini menjadi alasan mengapa ia diberi nama Muhammad al-Ghazālī, dengan harapan kelak ia mampu meneladani kiprah keilmuan dan pengabdian Imam al-Ghazālī bagi umat Islam. (al-ghazali, 1997:5)

Al-Ghazālī memulai pendidikan dasarnya dengan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini di desanya, dan berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz ketika berusia sepuluh tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pendalaman ilmu-ilmu keislaman di sebuah lembaga pendidikan agama yang berada di bawah naungan Universitas Al-Azhar di Kota Iskandariyah. Pada tahun 1932, al-Ghazālī meraih ijazah Ma'had Ibtidaiyyah, dan lima tahun kemudian, pada 1937, ia juga memperoleh ijazah tingkat tsanawiyah dari lembaga yang sama. Pada tahun tersebut pula, ia diterima di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dengan konsentrasi Dakwah dan menyelesaikan studinya pada 1941 dengan gelar Licence (setara sarjana). Dua tahun kemudian, pada 1943, al-Ghazālī melanjutkan pendidikannya dan berhasil meraih gelar magister dari Fakultas Bahasa Arab. (al-qordhowi, 1997:31)

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazālī di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar bertajuk "Islam dan Barat" di Saudi Arabia. Jenazahnya kemudian diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana. Syeikh Muhammad al-Ghazālī merupakan salah seorang ulama Mesir sekaligus pembaharu abad ke-20 yang sangat produktif menulis selama berkecimpung dalam dunia dakwah dan pendidikan. Tidak kurang dari 50 judul buku telah ia tulis dengan berbagai tema dan isu, ada diantaranya yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Islām wa al-Audā' al-Iqtisādiyah
2. Al-Islām wa al-Manāhij al-Isytirākīyah
3. Min Huna Na'lam
4. Al-Islām wa al-Istibdād al-Siyāsī
5. Aqīdah al-Muslim.
6. Fiqh al-Sīrah.
7. Zalamun min al-Garb
8. Qazā-if al-Haqq
9. Haṣād al-Gurūr.
10. Jaddid Hayātak.
11. Al-Haqqu al-Murr.
12. Rakāiz al-Imān baina al-Aql wa al-Qalb.
13. Al-Ta'aṣṣub wa al-Tasāmuḥ baina al-Masīhiyyah wa al-Islām.
14. Ma'allāh
15. Jihād al-Da'wah baina 'Ajzid al-Dākhil wa Kaid al-Khārij .
16. Al-Ṭariq min Hunā.
17. Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm.
18. Al-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbilu Qarnah al-Khāmis „Ashar .
19. Dustur al-Wihdat al-Saqāfiyah li al-Muslimīn.

Aniq Khoridatun Ni`mah

20. Al-Janib al-Aṭfi min al-Islām.
21. Qaḍāya al-Mar'ah baina at-Taḳālid ar-Rākidah wa al-Wāfidah.
22. Al-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīś .
23. Musykilatun fī Ṭarīq al-Hayah al-Islāmiyah.
24. Sirru Ta'akhur al-`Arab wa al-Muslimīn.
25. Kifāh ad-Dīn.
26. Hāzā Dīnunā.
27. Al-Islām fī Wajh az-Zahfī al-Ahmār.
28. 'Ilalun wa Adwiyah.
29. Ṣaihatu Tahzīrin min Du'āti at-Tanṣīr
30. Ma'rakah al-Muṣaff al-'Alam al-Islāmī
31. Humūmu Dā'iyah
32. Miah Sualin 'an al-Islām
33. Khuṣab fī Syu'ūn ad-Din wa al-Hayah (lima jilid)
34. Al-Gazw al-Fīkr Yamtaddu fī Farāḡinā
35. Kaifa Nata'amal ma al-Qur'ān al-Karīm
36. Mustaqbal al-Islām Kharij Ardihi, Kaifa Nufakkir Fihī?
37. Nahwa Tafsīr Maudū' lī Suwar al-Qur'ān al-Karīm.
38. Min Kunūz as-Sunnah
39. Ta'ammulat fī ad-Din wa al-Hayah
40. Al-Islām Al-Muftara 'Alaihi baina sy-Syuyu'iyīn wa ar-Ra'sumaliyyīn
41. Kaifa Nafham al-Islām?
42. Turaṣunā al-Fīkr fī Mizān asy-Syar'i wa al-„Aql
43. Qiṣṣah Hayāh
44. Waqī' al-'Alam al-Islāmī fī Maṣla' al-Qarn al-Khamis 'Asyar - Fannuz Zikr ad Du'ā 'Inda Khatim al-Anbiyā.
45. Haqīqah al-Qaumiyah al-'Arabiyah wa Uṣṭūrah al-Ba'th al-'Arabi
46. Difā'un 'an al-Aqīdah wa al-Sharī'ah Ḍiddu Maṭā'in al-Mustasyriqīn
47. Al-Islām wa Al-Ṭāqah al-Mu'aṭṭalah.
48. Al-Istimār Ahqādun wa Aṭma'
49. Huqūq al-Insān baina Ta'alim al-Islām wa I'lān al-Umam al-Muttahidah
50. Nadaratun fī al-Qur'ān
51. Laisa min al-Islām
52. Fī Maukib ad-Da'wah
53. Khulūq al-Muslim

Islam sebagai Agama dan Budaya

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. (al-munawwar, 2003: 287) Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya (mubarok, 2008: 275). Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang budaya maupun social politik. (kafuri, 2010:21)

Agama, sebagai salah satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Kebudayaan akan menopang kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. (Koentjaraningrat, 1985:25)

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. (Koentjaraningrat, 1993:9) Menurut Muhammad Ghazali, tegaknya Islam akan terwujud apabila mampu merealisasikan tujuan serta pesan-pesan Al-Qurān. Al-Ghazali menyatakan bahwa tidak ada fiqh kecuali dengan sunnah, dan tidak ada sunnah tanpa fiqh. Hukum agama tidak diambil dari satu Hadits yang terpisah dengan Hadits yang lain dan kemudian membandingkan kumpulan Hadits tersebut dengan Al-Qurān karena Al-Qurān adalah bingkai semua Hadits yang berjalan di dalamnya. Dan hukum-hukum dalam hadits tidak berseberangan dengan hukum-hukum Al-Qurān, karena hukum-hukum dalam Hadits ṣaḥīḥ diambil dan digali dari Al-Qurān.

Buku *Kaifa Nafham al-Islām* ditulis karena kekusaran al-Ghazālī terhadap realitas umat Islam yang sangat rendah kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Kondisi ini berimbas pada merosotnya berbagai sektor kehidupan umat, baik moral, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Akibat dari rendahnya pemahaman keagamaan dewasa ini menyebabkan umat belum mampu menjadi umat yang mandiri dalam segala segi kehidupannya terutama sekali dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (al ghazali, 1997:6)

Berdasarkan buku *Kaifa Nafham al-Islām* corak pemahaman Islam al-Ghazālī tidak jauh keluar dari tradisi para pengkaji Islam klasik yang berbasis normatif-teologis. Artinya, ajaran Islam yang terakumulasi dalam teks suci Al-Qurān dan Sunnah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat final, sakral, mengikat, dan anti kritik. Pendekatan normatif sebagai landasan metodologis al-Ghazālī tidak mengherankan, hal ini dikarenakan latar belakangnya sebagai seorang muslim taat juga karena kultur pendidikan di Universitas al-Azhar yang konsisten menjaga nilai-nilai khazanah pemikiran Islam murni dan cenderung dipertahankan hingga saat ini. (Darwis, 2019)

Secara prinsip Islam mengandung tiga muatan pokok, yaitu akidah, ibadah, dan muamalah (insaniyah). Dengan meminjam istilah "trilogi ajaran ilahi" Nurcholis Majid, al-Ghazālī membahas komponen utama dari substansi Islam kepada tiga aspek fundamental yaitu: iman, Islam, dan ihsan.²⁴ Iman diletakkan dalam satu bidang pemikiran yaitu bidang akidah dan ilmu kalam (teologi). Islam adalah manifestasi dari bidang `amalīyah (fikih), dan ihsān sebagai perwujudan dari karakter sufistik yang erat hubungannya dengan dunia sosial kemasyarakatan. Ketiga unsur ini merupakan sebuah kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga muatan pokok Islam tersebut bersumber dari Al-Qurān dan Sunnah Nabi sebagai penjabaran sekaligus penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qurān. Apabila terjadi kontradiksi dalam pemahaman dikarenakan perbedaan metode penafsiran maka Al-Qurān menjadi rujukan paling otoritatif.

Rekonstruksi pemahaman Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam; artinya bahwa pembaruan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan tuntutan zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar terkait erat dengan bagaimana manusia menyikapi dunianya agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sosial yang nyata.

Oleh karena itu al-Ghazālī menguraikan Islam dalam perspektif tajdīd dalam beberapa poin berikut: (al ghazali, 1997:168)

1. Tajdīd adalah upaya menghidupkan kembali keilmuan Islam dan menggali kembali intinya sebagaimana yang diturunkan oleh Allah. Swt
2. Tajdīd adalah upaya sinkronisasi hubungan antara Islam dan realitas kehidupan yang terus berjalan

3. Tajdīd bukan upaya menggeser otoritas agama sesuai dengan hawa nafsu manusia, tetapi upaya untuk mengeluarkan manusia dari ruang lingkup egoisme kepada keridaan Allah.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya sekadar sistem keyakinan, tetapi juga sebuah pandangan hidup yang membentuk budaya dan peradaban. Relasi antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab ajaran Islam hadir untuk membimbing manusia menjalani kehidupan di tengah realitas sosial yang terus berubah. Karena itu, budaya dapat dipengaruhi oleh agama, dan pada saat yang sama, agama juga berinteraksi dengan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai dasarnya.

Pemikiran Syekh Muhammad al-Ghazālī menunjukkan bahwa pemahaman Islam yang sehat harus kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah melalui pendekatan yang rasional, moderat, dan terbuka terhadap konteks zaman. Ia menolak pemahaman tekstual yang kaku, tetapi juga mengingatkan agar pembaruan tidak sampai mengubah prinsip dasar agama. Baginya, inti ajaran Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan, merupakan satu kesatuan yang wajib dihidupkan dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual umat.

Gagasan tajdīd (pembaruan) yang ditawarkan al-Ghazālī bukanlah merombak ajaran Islam, melainkan menghidupkannya kembali agar relevan dengan tantangan modern. Ia menekankan pentingnya sinkronisasi antara teks agama dan realitas kehidupan tanpa mengorbankan otoritas wahyu. Dengan cara inilah umat Islam dapat bangkit dari ketertinggalan ilmu pengetahuan, moral, dan sosial.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa Islam sebagai agama dan budaya memiliki potensi besar untuk menjadi sumber nilai, inspirasi, dan solusi bagi problem kemanusiaan. Syariat yang fleksibel, pemahaman yang moderat, serta semangat pembaruan yang tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah kunci terbentuknya masyarakat Muslim yang adil, beradab, dan berkemajuan

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad al-Ghazālī, *Berdialog Dengan Al-Qur'an* (terj.) Drs. Masykur Hakim dan Ubaidillah, cet. Ke-III, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 5.
- Yusuf al-Qardhawi, *Syekh Muhammad al-Ghazālī yang saya Kenal*, Terj. Surya Darma, (Jakarta: Robbani Press, 1997), hlm. 31
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 287-288.
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 275-276
- Shafi al-Rahman al-Mubarak Kafūri, al-Rahiq al-Makhtūm: *Bahtsfi al-Sirah al-Nabawiyah „ala Shahibiha fadal al -Shalah wa al-Salam* (Mesir: Dar al-Wafa, 2010), h. 21.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 25.
- Munawir Darwis, *Metode Pemahaman Islam Muḥammad Al- Ghazālī* (Kajian Analisis Kitab Kaifa Nafham Al- Islā